

## TABLE OF CONTENTS

<b>ACKNOWLEDGEMENT</b> .....	i
<b>TABLE OF CONTENTS</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>CHAPTER ONE: INTRODUCTION</b> .....	1
Background of the Study .....	1
Statement of the Problem .....	3
Purpose of the Study.....	3
Methods of Research .....	4
Organization of the Thesis.....	4
<b>CHAPTER TWO: ANALYSIS OF THEME THROUGH PORTRAYAL OF THE FEMALE MAJOR CHARACTER IN DANIEL DEFOE’S <u>MOLL FLANDERS</u></b> .....	5
<b>CHAPTER THREE: ANALYSIS OF THEME THROUGH PORTRAYAL OF THE FEMALE MAJOR CHARACTER IN WILLIAM MAKEPEACE THACKERAY’S <u>VANITY FAIR</u></b> .....	15
<b>CHAPTER FOUR: CONCLUSION</b> .....	30
<b>BIBLIOGRAPHY</b> .....	35
<b>APPENDICES:</b>	
Synopsis of <u>Moll Flanders</u> .....	37
Synopsis of <u>Vanity Fair</u> .....	38
Biography of Daniel Defoe .....	39
Biography of William Makepeace Thackeray.....	40

## ABSTRACT

Pada akhir abad ke 18 dan awal abad ke 19, wanita dibentuk oleh masyarakat untuk memiliki pola pikir yang materialistis. Hal ini yang memungkinkan Daniel Defoe dalam karyanya Moll Flanders dan William Makepeace Thackeray dalam Vanity Fair membahas tentang kondisi perempuan dari kelas bawah yang berusaha untuk meningkatkan status sosialnya di mata masyarakat.

Moll Flanders dan Rebecca Sharp, tokoh dalam masing-masing novel, memiliki ambisi yang sama kuatnya untuk menjadi wanita yang terhormat. Ambisi tersebut membuat mereka menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta yang melimpah.

Perbedaan keputusan dari keduanya dalam menghadapi kesempatan untuk hidup lebih baik digunakan oleh kedua pengarang untuk mengangkat tema dari kedua novel tersebut. Seseorang yang mau mengubah sifat buruknya, seperti Moll Flanders dalam Moll Flanders, akan mendapatkan kesempatan untuk hidup lebih baik, sedangkan seseorang yang tidak mau mengubah sifat buruknya, seperti Rebecca Sharp, tidak akan mendapatkan kesempatan untuk hidup lebih baik.